

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA TEMA 8 DAERAH TEMPAT TINGGALKU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN IPA DI SD KATHOLIK ST. MARIA ASSUMPTA

Belandina Banni Kaho¹, Ahmad Yani², Suryadin Hasyda³

Pendidikan guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia
Email: belankaho862@gmail.com , ahmadyanizps@gmail.com , suryadinhasyda92@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-November-2023

Disetujui: 30-November-2023

Kata Kunci:

Model Konstruktivisme; Hasil Belajar.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Katholik St. Maria Assumpta. Metode dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan jumlah 20 peserta didik. Instrument dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar evaluasi. Tes lembar observasi aktivitas guru teknik analisis data yang digunakan menggunakan rumus presentase. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru siklus I pertemuan I mencapai presentase 65,3% dan pertemuan II 70,6% (cukup baik) dan siklus II pertemuan I mencapai presentase 93,3% dan pertemuan II 96% (baik). Sedangkan tes hasil belajar siswa yang diperoleh siklus I, 5 orang peserta didik yang tuntas dengan presentase 25% dan yang tidak tuntas 15 orang peserta didik dengan presentase 75% dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 18 peserta didik yang tuntas dengan presentase 90% dan yang tidak tuntas 2 orang peserta didik dengan presentase 10%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA di SD Katholik St. Maria Assumpta Tahun Ajaran 2022/2023

Abstract: This research aims to determine the application of the constructivist learning model to improve the learning outcomes of fourth grade students at St. Catholic Elementary School. Maria Assumpta. The method used in this research was Classroom Action Research with a total of 20 students. The instruments in this research are teacher activity observation sheets, student activity observation sheets and evaluation sheets. The teacher activity observation sheet test used data analysis techniques using a percentage formula. Based on research results, teacher activity in cycle I, meeting I reached a percentage of 65.3% and meeting II 70.6% (fairly good) and cycle II, meeting I reached a percentage of 93.3% and meeting II 96% (good). Meanwhile, in the test of student learning outcomes obtained in cycle I, 5 students completed with a percentage of 25% and 15 students did not complete with a percentage of 75% and in cycle II there was an increase, namely 18 students who completed with a percentage of 90% and those who 2 students did not complete with a percentage of 10%. Based on the research results, it can be concluded that applying the constructivist learning model can improve the learning outcomes of Class IV students in science learning at St. Catholic Elementary School. Maria Assumpta 2022/2023 Academic Year.



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik secara pribadi dan kelompok, pendidikan wajib dilaksanakan. Sehubungan dengan itu, salah satu upaya dalam rangka meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas adalah dengan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, indikator mutu dan kualitas pendidikan adalah mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Salah satu faktor yang menjadikan pendidikan berhasil adalah peserta didik mampu menguasai materi yang didapatkan dibangku sekolah, sekaligus mampu mengaplikasikannya didunia kerja setelah lulus sekolah (Aiman & Muhsam, 2023). Salah satu materi yang diajarkan di sekolah dasar untuk menjadikan pendidikan berhasil adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai imiah pada siswa (Bria & Muhsam, n.d.). Pendidikan IPA

merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan (Bona, 2023). Artinya IPA hendak mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan terhadap dunia sekitar. Pada hakikatnya, IPA mengandung tiga dimensi utama, yaitu dimensi produk, proses, dan sikap ilmiah (Pelang & Letasado, n.d.). Dimensi produk IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA. IPA sebagai proses merupakan sebuah keterampilan dalam mengkaji suatu fenomena dan IPA sebagai sikap ilmiah adalah suatu kebiasaan yang dimiliki oleh siswa yaitu jujur, teliti, bertanggung jawab, dan percaya diri. Untuk mengembangkan ketiga dimensi tersebut, (Muhsam & Muh, 2022) menyatakan pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya dilakukan dengan penyelidikan-penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA artinya pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya dilakukan dengan pengamatan secara sederhana agar siswa memiliki pengalaman langsung dan menjadi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Hal lain yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran IPA adalah masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh proses penilaian selama ini semata-mata hanya melakukan pada penguasaan konsep yang dijarang dengan tes tulis objektif dan subjektif sebagai alat ukurnya (Kenedi & Muhsam, 2023). Dengan cara penilaian seperti ini, berarti pengujian yang dilakukan oleh guru baru mengukur penguasaan materi saja dan itupun hanya meliputi rana kognitif tingkah rendah. Keadaan seperti itu merupakan salah satu indikasi adanya kelemahan pembelajaran di sekolah (Aiman & Muhsam, 2023). Penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan guru belum melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan keterampilan IPA pada peserta didik. Pada akhirnya, keadaan semacam ini yang keteraturan di alam semesta semakin meningkat keyakinan akan adanya selisih setelah kekuatan yang tidak dapat dibantah lagi. Pembelajaran yang demikian menyebabkan hasil belajar siswa akan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

(Kamal & Khusna, 2023) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dari puncak mengajar.

(Seran & Ahmad, 2023) menyatakan guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Proses belajar siswa sangat penting sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap guru. Kepribadian guru yang perhatian, hangat, suportif, dan pemberi sangat diyakini bisa memberi motivasi kepada siswa yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Kompetensi guru bukan hanya menguasai apa yang harus diajarkan, tetapi bagaimana cara memberikan materi pelajaran kepada siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan siswa menjadi semakin termotivasi ketika mengikuti proses pembelajaran.

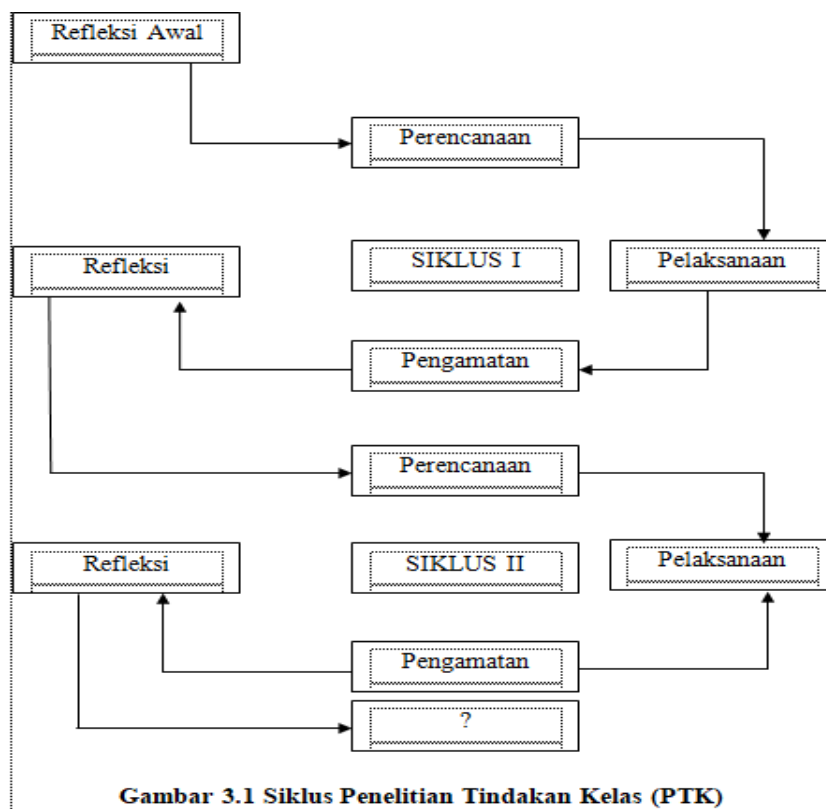
Berdasarkan pengamatan peneliti, proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang diterapkan di SD Katholik Sta. Maria Assumpta belum optimal, khususnya dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV masih rendah. Hal ini tercermin dengan perilaku siswa yang kelihatan kurang tertarik selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Kurangnya keberanian dalam bertanya, menjawab dan berpendapat menyebabkan hasil belajar IPA menjadi rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya yang harus diingat. Kondisi yang demikian membosankan dalam diri siswa pada akhirnya akan mempengaruhi kompetensi belajar menjadi rendah. Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar diperlukan kemauan dan kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, diupayakan suatu metode yang mengarah pada pengembangan berpikir logis, sikap yang kritis dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sendiri sampai terluas.

Model pembelajaran konstruktivisme adalah proses belajar dan mengajar yang berfokus pada kegiatan siswa dalam membangun pengetahuannya dan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Karena suatu proses belajar mengajar sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik, Agar anak didik termotivasi atau bergairah dalam belajar, guru harus berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif (Sundawan, 2016). Model pembelajaran konstruktivisme yaitu model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran student centered, yaitu memandang siswa sebagai individu aktif dan dapat

membangun pengetahuan sendiri. Sebagaimana diungkapkan (Lestari & Hasyda, 2023a) bahwa yang sangat penting dalam proses belajar adalah siswa, merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan bukan guru atau orang lain. Melalui model pembelajaran konstruktivisme ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana kelas IV SD Katholik Sta. Maria Assumpta.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan model pembelajaran konstruktivisme, dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 daerah tempat tinggalku kelas IV SD Katholik Sta. Maria Assumpta. Model penelitian tindakan kelas ini terjadi 4 tahapan, yaitu: 1). Rencana (*planning*), 2). Tindakan (*action*), 3). Pengamatan (*observation*), 4). Refleksi (*reflection*) (Lestari & Hasyda, 2023b).



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Katholik St. Maria Assumpta, Tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Katholik Sta. Maria Assumpta berjumlah 20 orang yang terdiri dari laki 9 orang dan perempuan 11 orang.

Untuk mengumpulkan data yang diinginkan dan diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan tes, observasi dan angket. Menurut (Leto & Wula, 2023) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya dan hasilnya lebih baik (lebih cermat, lengkap, sistematis) sehingga lebih muda diolah. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas perangkat pembelajaran yang meliputi Silabus, RPP, dan Evaluasi.

Sugiono (2013) analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, sehingga dapat muda dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif, secara kuantitatif dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan terlihat mengalami perubahan dan peningkatan yang lebih baik setelah dilaksanakan model pembelajaran konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar peserta didik berdasarkan skor yang diperoleh di kelompokan dalam 4 kategori sebagai berikut:

No	Nilai	Kategori
1	0-34	Kurang Baik
2	35-54	Kurang
3	55-64	Cukup Baik
4	65-84	Baik
5	85-100	Sangat Baik

Dan menentukan nilai hasil belajar peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{W}{N} \times 100\%$$

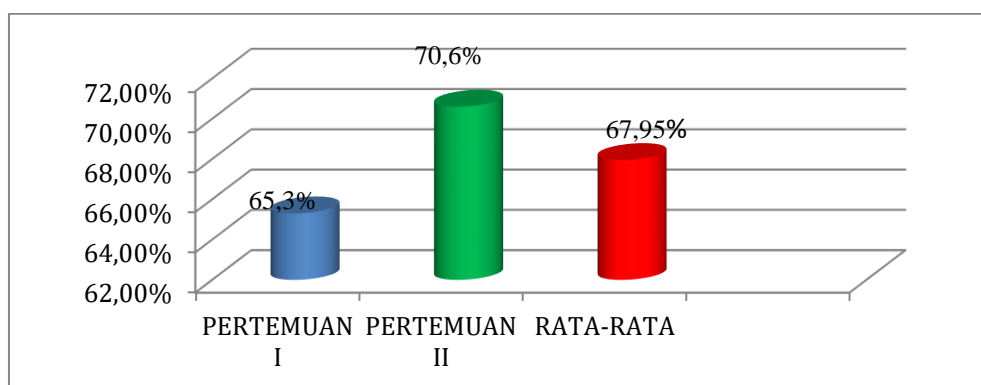
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023 kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme pada materi pesawat sederhana. Proses penelitian tindakan kelas siklus I dilakukan dalam 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam proses belajar dengan menerapkan model konstruktivisme pada materi pesawat sederhana, dilakukan observasi aktivitas guru pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

No	Hasil observasi	Presentase	Rata-rata
1	Pertemuan I	65,3%	67,95%
2	Pertemuan II	70,6%	

Dari hasil diatas dapat disimpulkan observasi aktifitas guru pada siklus I pertemuan satu mencapai presentase 65,3% dan pertemuan dua 70,6% kategori cukup baik untuk mencapai indikator keberhasilan maka perlu adanya perbaikan beberapa kelemahan yang didapatkan guru pada siklus I. selanjutnya dapat di lihat pada diagram dibawah ini.



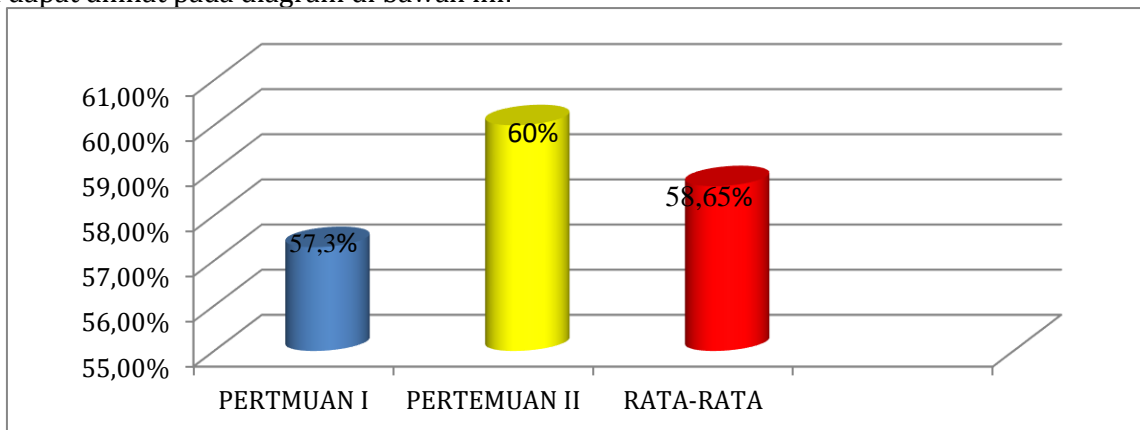
Gambar 1 Grafik Hasil Observasi Aktivitas guru Siklus I

Sedangkan untuk hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I dalam proses belajar mengajara dapat dilihat pada table berikut ini:

No	Hasil Observasi Aktivitas siswa Siklus I	Presentase	Rata-rata
1.	Pertemuan I	57,3%	58,65%
2.	Pertemuan II	60%	

Dari tabel diatas di jelaskan bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan satu mencapai presentase 57,3% dan pertemuan dua 60% dengan nilai rata-rata 58,65% dengan kategori kurang

baik untuk mencapai indikator keberhasilan maka perlu adanya perbaikan pada siklus II. Berikut dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2 Grafik Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Untuk tes hasil belajar peserta didik diberikan setelah dilaksanakan pembelajaran yang di lakukan berdasarkan sesuai dengan instrument penilaian yang telah disiapkan, dengan memberikan soal tes. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Tes Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

No	Hasil tes peserta didik	Presentase	Rata-rata
1	Tuntas	25%	50%
2	Tidak tuntas	75%	

Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang tuntas memiliki presentase 25% dengan nilai tertinggi 70, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas memiliki presentase 75% dengan nilai terendah 49. Kriteria ketuntasan minimal yang dicapai peserta didik adalah 75. Berdasarkan indikator ketercapaian yang ditetapkan yaitu 75 maka dapat dikatakan bahwa siklus I untuk ketercapaian nilai hasil belajar peserta didik belum tercapai, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

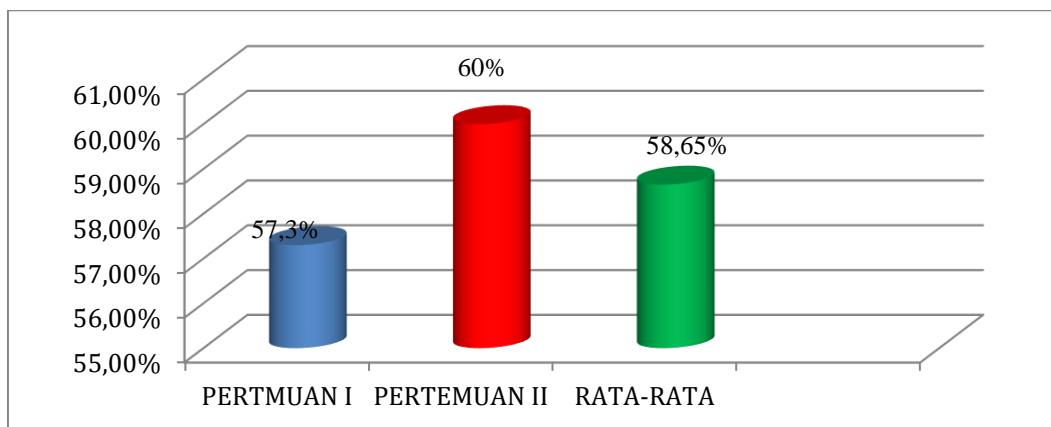
Hasil temuan pada siklus ini berpedoman pada nilai tes peserta didik. Pada siklus satu ketika pada proses belajar berlangsung banyak peserta didik yang ribut dan tidak menyimak penjelasan guru ketika menjelaskan materi. Untuk itu pada pertemuan berikutnya perlu bimbingan guru bagi peserta didik yang kurang paham, tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Observasi atau pengamatan pada siklus II dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi yang dilakukan terdiri dari dua hal yakni observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik. Berikut hasil observasi aktivitas guru pada siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Hasil observasi	Presentase	Rata-rata
1	Pertemuan I	93,3%	94,65%
2	Pertemuan II	96%	

Dari tabel diatas di jelaskan bahwa hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan satu mencapai presentase 82,22% dan pertemuan dua 84'44% dengan nilai rata-rata 83,33% dengan kategori baik untuk mencapai indikator keberhasilan maka tidak perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



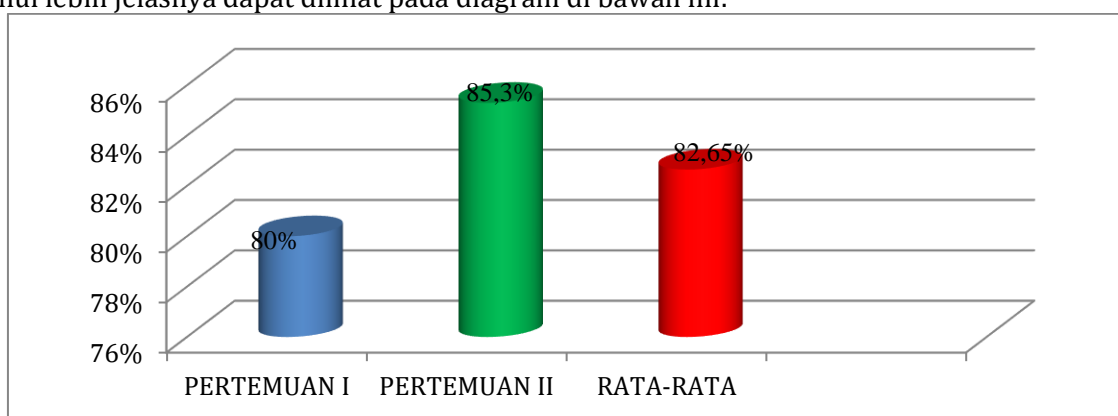
Gambar 3 Grafik Hasil Observasi Guru Siklus II

Hasil observasi aktivitas peserta didik siklus II dilaksanakan pada saat pembelajaran yang di lakukan berdasarkan sesuai dengan instrument observasi yang telah disiapkan. Berdasrakan hasil observasi peserta didik pada siklus II dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Data Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Observasi	Presentase	Rata-rata
Pertemuan I	80%	82,65%
Pertemuan II	85,3%	

Dari tabel diatas di jelaskan bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan I mencapai presentase 80% dan pertemuan II 85,3% dengan nilai rata-rata 82,65% dengan kategori baik untuk mencapai indikator keberhasilan maka tidak perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



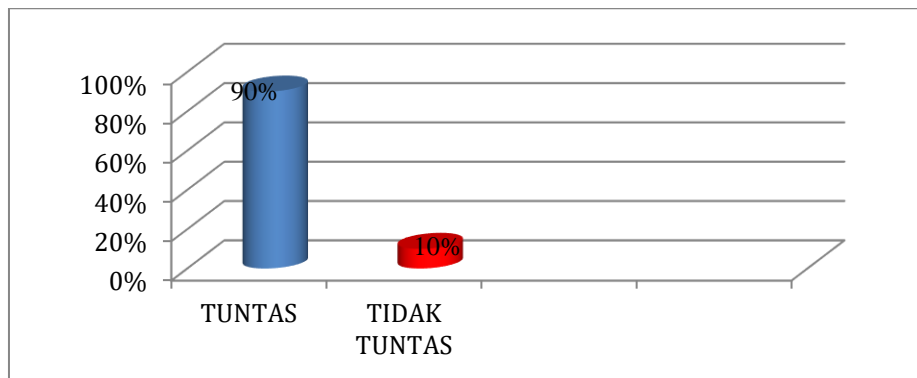
Gambar 4 Grafik Hasil Observasi Siswa Siklus II

Pada Tes hasil belajar peserta didik siklus II diberikan setelah dilaksanakan pembelajaran yang di lakukan berdasarkan sesuai dengan instrument penilaian yang telah disiapkan, dengan memberikan soal. Berdasrakan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Observasi	Presentase
Tuntas	90%
Tidak Tuntas	10%

Hasil belajar peserta didik pada siklus I1 diperoleh hasil yang tuntas sebanyak 18 orang dengan presentase ketuntasan 90% dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan presentase ketidak tuntasan belajar sebesar 10% dengan niali tertinggi 90 dan nilai terendah 60 dengan Rata-rata 75, sehingga tidak perlu melakukan perbaikan pada siklus berikut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 5 Grafik Hasil Tes Belajar Peserta Didik

PEMBAHASAN

Perolehan nilai pada siklus I menunjukkan bahwa dari 20 orang peserta didik yang mengikuti tes, terdapat 25% (5 orang) yang mencapai kriteria ketuntasan sedangkan 75% (15 orang) belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditemukan dalam penelitian ini. Permasalahan ini dikarenakan tingkatan pemahaman peserta didik masih rendah karena mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap materi yang disampaikan, oleh karena itu guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta guru dianjurkan memberi perhatian khusus kepada peserta didik yang masih bingung dalam mengerjakan tugasnya. (Aiman, 2023) menyatakan bahwa untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran harus 80% peserta didik dalam kelas memenuhi kriteria yang diharapkan sedangkan dalam penelitian ini pada siklus I ketuntasan baru mencapai 50%.

Observasi yang dilakukan untuk memperoleh aktivitas selama proses pembelajaran (tindakan) siklus I, penelitian memperoleh hasil observasi berkisaran 58,65% (20 peserta didik) dengan kategori cukup baik dari proses aktivitas pembelajaran. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil 82,65% (20 peserta didik) dalam kategori observasi sangat baik memahami proses pembelajaran. (Lau et al., 2023) mengutarakan peningkatan aktivitas peserta didik karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran setiap pertemuan dari siklus I ke siklus II. Dari nilai observasi yang dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran konstruktivisme. Hal ini sesuai dengan penelitian (Naufal, 2021) berpendapat bahwa peserta didik lebih bersemangat dalam proses aktivitas belajar dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran konstruktivisme kelas IV tema 8 daerah tempat tinggalku di SD Katholik Sta. Maria Assumpta dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat berlangsung dan berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari cara yang membuat peserta didik merasa senang sehingga peserta didik dapat termotivasi, antusias dan lebih aktif. Peserta didik yang tertarik akan memusatkan perhatiannya pada materi yang disampaikan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Dari hasil analisis dapat diperoleh aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Presentase siklus I yakni 67,95% dengan kriteria baik dan pada siklus II mengalami peningkatan 94,65% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas peserta didik pun mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan pada siklus I yakni 58,65% dengan kriteria cukup baik meningkat menjadi 82,65% dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar peserta didik pada siklus I terdapat 5 orang peserta didik yang tuntas dengan presentase 25% dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan presentase mencapai 90%, maka presentase peserta didik yang tuntas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sedangkan presentase peserta didik yang tidak tuntas mengalami penurunan.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang ditandai dengan peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPA dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiman, U. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE SCRIPT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA KELAS V MI DARUL HIJRAH MADANI KOTA KUPANG. 1.
- Aiman, U., & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TANDUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDK TUALARAN KABUPATEN MALAKA. 1.
- Bona, N. S. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BUZZ GROUP BERBANTUAN LKS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA TEMA 7 GAYA DAN GERAK KELAS IV SD INPRES OEBOBO 1 KOTA KUPANG TAHUN AJARAN 2022/2023. 1.
- Bria, M. E. K., & Muhsam, J. (n.d.). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TEMA 8 DAERAH TEMPAT TINGGALKU MELALUI PENDEKATAN EXPLORATORY DISCOVERY KELAS IV SDK BESIKAMA I KABUPATEN MALAKA TAHUN PELAJARAN 2020/202.
- Kamal, R., & Khusna, S. (2023). Model PjBL Berbasis Entrepreneurship pada Pembelajaran Tematik Materi Koperasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Membentuk Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12538>
- Kenedi, & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONNECTINGORGANIZING REFLECTING DAN EXTENDING (CORE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI SDN OEBA 3 KUPANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 429–436. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.851>
- Lau, R. D., Tang, B., & Hasyda, S. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) MELALUI PEMBUATAN KINCIR ANGIN PADA TEMA 2 SUB TEMA 1 TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD MUHAMMADIYAH 2 KOTA KUPANG. 1.
- Lestari, W., & Hasyda, S. (2023a). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TELAHAH YURISPRUDENSI BERBANTUAN MEDIA KONGKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TEMA 7 INDAHNYA KEBERAGAMAN DI NEGERIKU KELAS IV SD INPRES OEPOI KOTA KUPANG TAHUN AJARAN 2021/2022. 1.
- Lestari, W., & Hasyda, S. (2023b). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TELAHAH YURISPRUDENSI BERBANTUAN MEDIA KONGKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TEMA 7 INDAHNYA KEBERAGAMAN DI NEGERIKU KELAS IV SD INPRES OEPOI KOTA KUPANG TAHUN AJARAN 2021/2022. 1.
- Leto, E. A., & Wula, Z. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SUBTEMA 1 PERJUANGAN PARA PAHLAWAN SD NEGERI OEBA 3 KUPANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023. 1.
- Muhsam, J., & Muh, A. S. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.713>
- Naufal, H. (2021). MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR. 2(1).
- Pelang, W. S., & Letasado, M. R. (n.d.). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXAMPEL NON EXAMPEL BERBANTUAN MEDIA INTERAKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR.
- Seran, F., & Ahmad, R. A. R. (2023). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SPEED READING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DALAM MEMAHAMI ISI TEKS DI KELAS V TEMA 7 PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN DI SD INPRES OEPOI TAHUN AJARAN 2021/2022. 1.
- Sundawan, M. D. (2016). PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG. 1.